

**EDUKASI BAHAYA PORNOGRAFI UNTUK ANAK LAKI-LAKI USIA 11-13 TAHUN
(ANALISIS PENGETAHUAN DAN PERSEPSI VISUAL)**

**EDUCATION ON THE DANGERS OF PORNOGRAPHY FOR BOYS AGED 11-13 YEARS
(ANALYSIS OF KNOWLEDGE AND VISUAL PERCEPTION)**

Muhammad Zia Ul Haq¹, Intan Prameswari², Dana Waskita³

¹Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, Jawa Barat, Indonesia

^{2,3}Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, Jawa Barat, Indonesia

e-mail: bangdzia@gmail.com

ABSTRACT

Internet pornography addiction is a widespread social phenomenon. The increasingly fast and private Internet has caused children be exposed to pornographic content from a young age, thanks to. On the other hand, adequate educational content on the dangers of internet pornography addiction remains scarce, and it primarily targets teenagers. The purpose of this study was to learn how elementary school-aged children perceive internet pornography in terms of their level of knowledge and visual perception, in order to gain insight into developing educational materials on the dangers of pornography for children that are safer and easier to understand in terms of narrative and visuals. Structured interviews and direct observation methods were used to interview 34 students in grades 4-6 from four elementary schools. According to the study's findings, average respondent has been exposed to internet pornography with a fairly explicit understanding. Respondents, on the other hand, already understand that viewing pornographic content is a bad act, so educational materials should focus on how pornography affects the brain, its negative effects, and what to do when finding pornographic content, rather than just prohibition, religious or moral advice. This research data can be used to develop more educational content about the dangers of pornography addiction.

Keywords: *Addiction, Pornography, Media, Child Education*

ABSTRAK

Adiksi pornografi internet adalah fenomena sosial yang merajalela saat ini. Internet yang semakin cepat dan privat, mengakibatkan anak-anak terkena paparan konten pornografi sejak usia belia. Di sisi lain, konten edukasi bahaya adiksi pornografi internet yang memadai terbilang masih minim, dan hanya berfokus pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan anak usia Sekolah Dasar terhadap pornografi internet dari segi tingkat pengetahuan dan persepsi visual, guna memperoleh *insight* untuk perancangan materi edukasi bahaya pornografi untuk anak yang lebih aman dan mudah dipahami baik dari segi narasi maupun visual. Penelitian ini melibatkan responden berjumlah 34 siswa kelas 4-6 Sekolah Dasar dari 4 sekolah dengan metode wawancara terstruktur dan observasi langsung. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah bahwa rata-rata responden telah terpapar pornografi internet dengan pemahaman yang cukup eksplisit. Di sisi lain, responden juga telah memahami bahwa melihat konten pornografi adalah perbuatan yang buruk, sehingga materi edukasi dapat difokuskan kepada cara kerja pornografi mempengaruhi otak, efek negatif dan apa yang harus dilakukan saat menemukan konten pornografi, alih-alih nasehat yang bersifat agamis, moral ataupun larangan semata. Data penelitian ini dapat menjadi landasan pengembangan materi edukasi bahaya adiksi pornografi lebih lanjut.

Kata Kunci: Adiksi, Pornografi, Media, Pendidikan Anak

FIRST RECEIVED: 03 October 2022	REVISED: 05 October 2022	ACCEPTED: 28 October 2022	PUBLISHED: 08 December 2022
---	------------------------------------	-------------------------------------	---------------------------------------

PENDAHULUAN

Pornografi telah menjadi pandemi yang tidak disadari oleh banyak orang. Akses internet yang semakin cepat dan merata membawa manusia kepada era keterbukaan terhadap banyak akses, dan pornografi adalah salah satunya. Anak-anak generasi alfa yang lahir pada periode 2010-2025 merupakan korban terbesar, di mana mereka sebagai *native* era digital dihadapkan pada sesuatu yang dapat menyebabkan adiksi dan merusak otak hanya dengan melihatnya. Dari sudut pandang neurosains, pornografi dianggap serupa, bahkan lebih berbahaya dari narkotika. Konsumsi pornografi merusak 5 bagian otak, sementara narkotika “hanya” 3 bagian saja, sehingga beberapa pihak menyebut pornografi dengan istilah narkolema, atau narkotika lewat mata (Winarti et al., 2020). Akan tetapi berbeda dari jenis adiksi lain seperti alkohol atau narkotika yang berbasis dosis/jumlah, adiksi pornografi berbasis pada kebaruan (*novelty*). Hal ini bertemu dengan kenyataan di mana internet menawarkan konten pornografi yang relatif mudah diakses, gratis, tersedia 24 jam, dan tidak terbatas jenis kebaruannya (Wilson, 2017).

Pornografi bisa dikatakan memiliki definisi yang bersifat *protean*. Pemerintah Indonesia sebenarnya telah membuat definisi terkait pornografi yang tercantum dalam UU Republik Indonesia nomor 44 tahun 2008, yakni segala yang memuat kecabulan, eksploitasi seksual dan melanggar norma kesusilaan masyarakat. Meskipun begitu, pada praktiknya, aspek nilai dan budaya yang berkaitan dengan tujuan si pembuat dan tentunya isi konten itu sendiri, menjadikan

definisinya cenderung berubah dan sulit disepakati (Ashton et al., 2019). Koteka, misalnya. Pakaian suku Papua ini akan dianggap pornografi oleh sebagian pihak, tapi dianggap produk budaya oleh pihak lain. Hal yang sama berpeluang terjadi pada contoh lain seperti kemben, pakaian renang atau *hotpants*.

Ada setidaknya 3 aspek yang terdampak ketika seseorang mengalami adiksi pornografi internet, yakni aspek sosial interpersonal dalam bentuk masalah dengan pasangan atau ketidakpuasan dalam hubungan seks (termasuk di antaranya gangguan disfungsi seksual), lalu psikologis dalam bentuk perasaan rendah diri dan depresi, dan dapat berujung pada tindak kriminal (Agastya et al., 2020).

Data mengenai kecanduan pornografi di kalangan anak-anak masih bersifat terbatas, namun penelitian yang dilakukan oleh Maisya dan Masitoh (2019) menyebutkan bahwa 94,5% anak SMP sederajat telah terpapar konten pornografi. Selain dianggap sebagai fenomena gunung es, efek pandemi Covid-19 yang dirasakan pada tahun 2020-2021 juga semakin mendekatkan semua orang kepada aktivitas daring. Lebih lanjut, KPAI melaporkan bahwa 22% anak menonton tayangan bermuatan pornografi saat pandemi (Purnamasari, 2020). Akses paling banyak dilakukan di rumah (61,8%) melalui media sosial (34%) dan situs internet (31,4%) (Maisya and Masitoh, 2019). Dugaan kuat, akses dilakukan menggunakan gawai ponsel pintar (*smartphone*), karena tren pengasuhan orang tua lewat gawai dalam bentuk pemberian gawai kepada anak agar tidak rewel/ribut semakin jamak. Ditambah lagi

dengan orang tua yang memberikan akses gawai kepada anak, namun tidak menjalankan fungsi kontrol (Rusmianto dan Putra, 2020). Pengasuhan orang tua dengan gawai ponsel pintar ini bisa berdampak buruk, bukan hanya potensi paparan dan akses pornografi, namun juga adiksi kepada gawai itu sendiri. Adiksi gawai ponsel pintar juga berdampak pada beberapa hal. Di antaranya adalah kemalasan untuk mengerjakan tanggung jawab, sikap selalu menjadikan ponsel pintar sebagai pelarian saat terkena masalah, peningkatan kecemasan bahkan depresi (Helni and Hidayat, 2021).

Keadaan ini senada dengan penelitian tentang generasi alfa yang disebut-sebut sebagai *native speaker* atau penutur bahasa asli dunia digital, karena dianggap lahir dan tumbuh di tengah pesatnya perkembangan Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK) (Prensky dalam Tootell et al., 2014). Generasi alfa sendiri terancam bahaya yang dikategorikan dalam laporan UNICEF pada tahun 2017 berjudul *Children in Digital World* sebagai 3C (Jha, 2020). Ketiga kategori tersebut ialah 1) *Content*, yakni anak berpotensi terpapar tayangan tidak pantas, salah satunya seperti pornografi, 2) *Contact*, yaitu anak berpotensi dihubungi oleh orang asing di dunia maya, di mana ujungnya dapat berupa tindakan kriminal seperti pelecehan seksual atau penipuan, dan 3) *Conduct*, bahwa anak berpotensi melakukan hal-hal berbahaya di dunia maya seperti perundungan daring (*cyberbullying*) misalnya.

Materi terkait edukasi terhadap pornografi secara spesifik sendiri masih terbilang jarang. Dalam banyak kasus, materi pornografi menjadi bagian dari kurikulum edukasi Kesehatan Reproduksi (Kespro) atau pendidikan seksual (*sex education*). Namun pada praktiknya, penyampaian edukasi atas

materi-materi tersebut terkendala kurangnya pemateri yang mampu menjangkau peserta didik. Dalam beberapa kasus, penolakan terjadi juga karena stigma atas tema yang masih dianggap tabu (Ane dan Febriana, 2019).

Materi yang membahas pornografi sendiri juga jarang dibahas secara mendalam. Padahal secara urgensi, materi tersebut idealnya disampaikan dengan menggunakan media pendidikan yang 1) penyajiannya tidak terlalu verbal 2) meniyasati keterbatasan ruang, waktu dan daya indera 3) mampu menyampaikan peristiwa masa lalu 4) menyederhanakan konsep yang terlalu luas 5) mengatasi sikap pasif peserta didik dan 6) menyamakan stimulus, impresi dan persepsi peserta didik (Rosyidi dalam Langga et al., 2019). Saat ini, pembahasan mengenai pornografi sendiri masih cenderung tertutup dan berakhir pada simplifikasi seperti “nanti kamu kecanduan” atau “berdosa”. Faktor tahu-sama-tahu dan stigma pembahasan topik seksual yang dianggap tabu, menjadikan pemahaman perihal bahaya adiksi pornografi tidak tersampaikan secara efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sudut pandang anak terhadap konten pornografi dari segi persepsi visual, dan sejauh mana preferensi dan pemahaman anak terhadap konten pornografi, khususnya untuk anak usia kelas atas (kelas 4-6 Sekolah Dasar) atau setara dengan usia 11-13 tahun. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat diketahui tingkat pemahaman anak usia 11-13 tahun terhadap pornografi, termasuk di dalamnya aspek keterpaparannya. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai *insight* dalam perancangan konten visual yang berkaitan dengan *sexual education* atau edukasi bahaya adiksi pornografi kepada anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan dua jenis pendekatan. Pendekatan pertama ialah wawancara (*interview*) di mana responden akan diberi kumpulan pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian. Lalu pendekatan kedua berbentuk observasi non-partisipan dengan pengamatan terstruktur.

Responden dalam penelitian ini memiliki kriteria laki-laki berusia 9-13 tahun atau setara dengan kelas atas (IV-VI) Sekolah Dasar, dan aktif dalam bergawai baik dalam bentuk *smartphone*, tablet maupun laptop. responden berasal dari 4 Sekolah Dasar dengan latar belakang berbeda, seperti yang dapat disimak pada tabel berikut:

Tabel 1.

Kriteria Sekolah Asal Responden

Nama Sekolah	Model Pendidikan	Lokasi daerah
SD A	Islami	Sub-urban Provinsi Yogyakarta
SD B	Islami	Urban Provinsi Yogyakarta
SD C	Umum	Pedesaan Provinsi Yogyakarta
SD D	Informal	Sub-urban Provinsi Yogyakarta

Pengambilan di empat tempat berbeda ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lokasi dan latar belakang pendidikan sekolah dengan pemahaman responden terhadap subjek yang diteliti.

Prosedur Penelitian

Di sini, responden diminta untuk melakukan beberapa tindakan sesuai arahan dari peneliti. Peneliti akan menunjukkan beberapa gambar kepada responden, dan meminta mereka untuk melakukan tindakan tertentu sesuai arahan. Proses wawancara dilakukan pada awal bulan Juni 2022 pada hari sekolah, antara pukul 08.00 – 11.30 WIB.

Durasi wawancara responden adalah antara 10-15 menit untuk tiap orang.

Karena kondisi responden yang masih berusia anak-anak dan tema yang boleh jadi bersifat sensitif, model wawancara yang digunakan adalah berbasis petunjuk umum, di mana wawancara ini memiliki kerangka dan garis besar pokok pembicaraan, namun dapat disampaikan dengan cara lebih fleksibel dan disesuaikan dengan alur pembicaraan (Nugrahani, 2014). Hal ini bertujuan untuk membuat kondisi saat wawancara lebih santai dan agar anak-anak lebih mudah untuk bicara tanpa ada harus merasa tertekan. Terdapat 5 pertanyaan yang memiliki menjadi acuan petunjuk umum, bertujuan untuk mengetahui *behavior* responden terhadap pornografi internet.

Tabel 2.

Daftar Pertanyaan Wawancara

No.	Jenis pertanyaan	Pertanyaan
1	Pertanyaan demografis	Apakah kamu memiliki akses terhadap gawai, dan apa saja yang kamu lakukan dengan gawai itu?
2	Pertanyaan iya/tidak dengan pertanyaan argumen	Apakah kamu tahu, porno (atau pornografi) itu apa? (kalau tidak tahu, ajukan istilah lain seperti 'malu' atau sejenisnya yang dipahami responden). Menurutmu, pornografi/porno/malu itu seperti apa sih?
3	Pertanyaan terkait pengalaman dan perilaku	Tahu tentang itu dari siapa, dan saat sedang melakukan apa?
4	Pertanyaan terkait pengalaman dan perilaku	Apakah Ayah dan Ibu pernah membahas hal ini denganmu? Kalau iya, bagaimana cara menjelaskannya?
5	Pertanyaan argumen	Menurutmu, apakah melihat pornografi itu boleh/tidak? Bisa jelaskan alasannya?

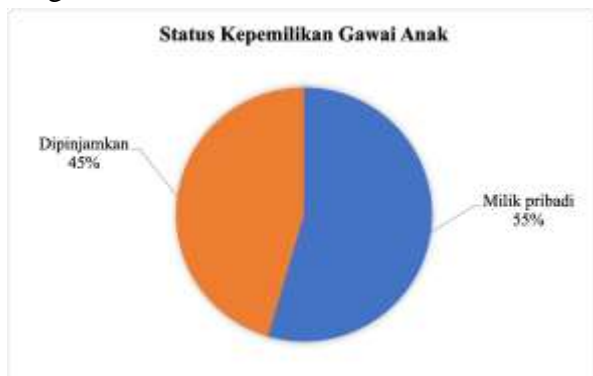
Teknik Analisis

Analisis data kualitatif pada penelitian ini terdiri dari tiga tahap (Miles et al., 2014). Pertama adalah analisis data dan pembuatan kode (*coding*) dari data tersebut, atau juga disebut *first cycle coding*. Kedua, dilakukan proses pengkodean lebih lanjut dalam bentuk pencarian pola (*pattern*) atas kode-kode yang telah dibuat di tahap sebelumnya. Pada tahap ini juga dilakukan proses pemberian catatan analisis tambahan (*analytic memoing*) pada data yang telah diproses. Lalu yang ketiga, ialah tahap pernyataan dan preposisi yang merangkum keseluruhan data dalam poin-poin kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara

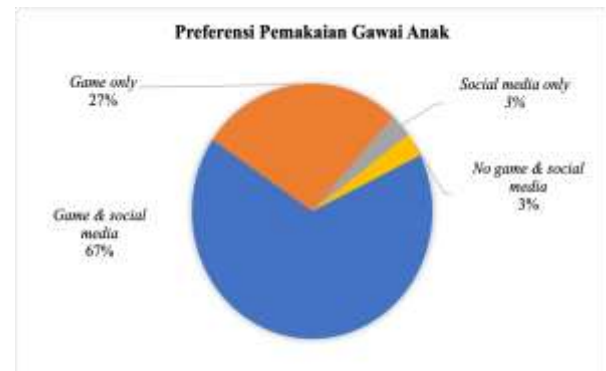
Dari hasil wawancara, diperoleh data yang secara keseluruhan menggambarkan persepsi anak terhadap gawai dan pornografi. Sebagai generasi alfa, secara umum responden telah mendapatkan akses terhadap gawai sejak belia dengan berbagai status dan kondisi. Hal itu dapat dilihat dari beberapa jawaban terkait kebiasaan responden dalam bergawai.



Gambar 1. Status Kepemilikan Gawai Anak

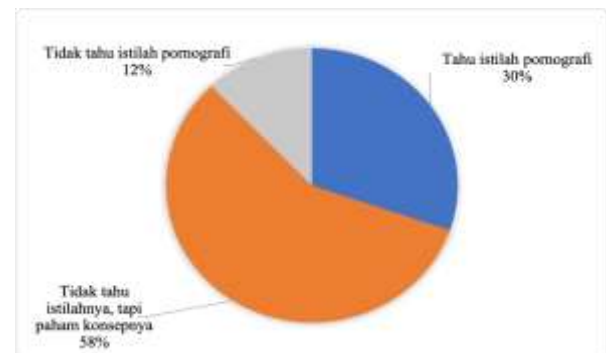
Sebanyak 55% responden telah memiliki gawai pribadi, baik dalam bentuk ponsel pintar maupun tablet. Kepemilikan pribadi ini didapatkan baik karena dibelikan oleh orang tua, maupun membeli sendiri

dengan uang saku/tabungan. Sementara sisanya dipinjamkan dengan kesepakatan tertentu dari segi waktu maupun konten yang diakses.



Gambar 2. Preferensi pemakaian gawai anak

Saat bergawai, hampir semua responden menghabiskan waktunya dengan bermain game atau media sosial. Hanya saja ada yang mengakses keduanya (57%), dan ada yang hanya bermain game (27%) atau hanya mengakses media sosial saja (3%).



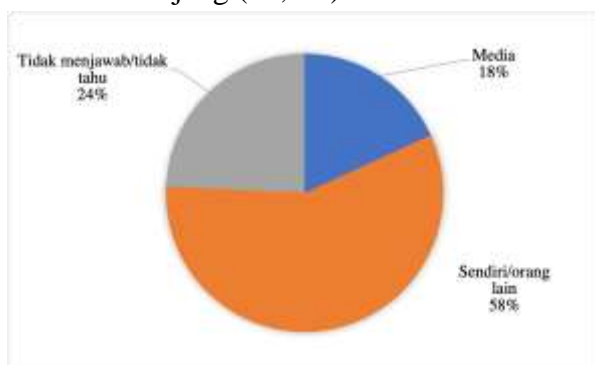
Gambar 3. Pemahaman anak terkait istilah dan konsep pornografi

Secara umum, hanya 12% dari responden yang sama sekali belum mengetahui soal pornografi. Sementara 58% dari responden mengaku belum pernah mendengar istilah pornografi, namun memahami konsepnya. Sisanya 30% responden sudah mengetahui istilah tersebut. Lebih lanjut, terkait subkategori pemahaman dan konsep yang diketahui responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.
Subkategori pemahaman terkait istilah dan konsep pornografi

Tahu istilah Pornografi	10
Tidak menjawab detail/ambigu	2
Gambar/video mengandung unsur seksual	2
Gambar yang tidak boleh/pantas dilihat	3
Gambar/video yang membuka aurat	1
Vulgar	1
Alat kelamin/aurat	1
<hr/>	
Tidak tahu istilahnya, tetapi paham konsepnya	19
Tidak menjawab detail/ambigu	3
Gambar yang tidak boleh/pantas dilihat	10
Gambar/video yang membuka aurat	1
Baju terbuka/telanjang	2
Gambar kotor/jorok	1
Hubungan badan	1
Bokep	1
<hr/>	
Tidak tahu istilah pornografi	4

Jawaban paling banyak dari kelompok responden yang mengetahui definisi pornografi adalah gambar yang tidak boleh/pantas dilihat (30%), gambar/video mengandung unsur seksual (20%), dan ambigu/tidak menjawab dengan detail (20%). Jawaban senada juga disampaikan oleh kelompok responden yang tidak mengetahui istilah pornografi, namun memahami konsepnya. 52,6% menjawab pornografi sebagai gambar yang tidak boleh/pantas dilihat. Lalu menyusul di bawahnya, jawaban yang ambigu/tidak detail (15,7%) dan baju terbuka/telanjang (10,5%).



Gambar 4. Sumber informasi terkait pornografi

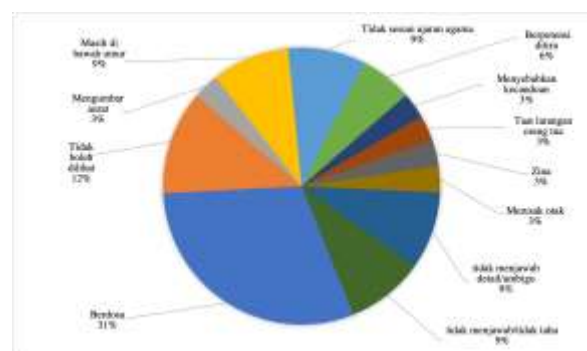
Dari penelitian yang telah dilakukan kepada responden terkait dari mana sumber informasi mereka terkait pornografi, 58% responden mengaku mencari sendiri dan diberi tahu atau diajarkan oleh orang lain. Sementara 18% memperoleh informasi dari media. Penjabaran subkategori lebih lanjut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.

Subkategori sumber informasi terkait pornografi

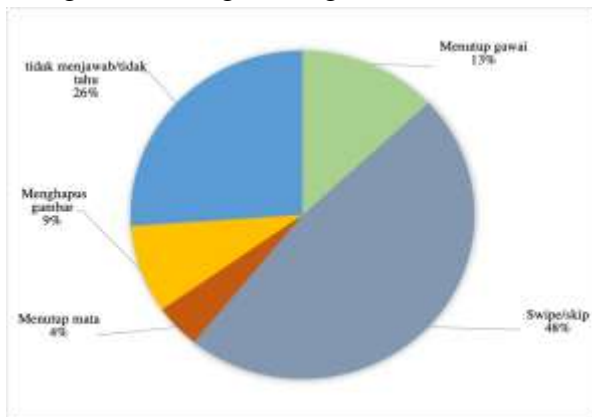
Media	6
Media sosial	1
Buku	2
Televisi	3
<hr/>	
Sendiri/orang lain	19
Sendiri	1
Teman	13
Orang tua	2
Guru	3
<hr/>	
Tidak menjawab/tidak tahu	8

Sebagian besar responden mengaku mendapat informasi dari teman (68,4%), sisanya dari orang tua (15,6%), guru (10,4%) dan mencari sendiri (5,2%). Diketahui bahwa teman adalah sumber informasi terbesar yang dimiliki responden (68,4%), sementara orang tua dan guru memiliki peranan jauh lebih sedikit. Sebagai sumber informasi, besar kemungkinan informasi yang diberikan teman bersifat negatif, misalnya berbentuk ajakan nonton bersama, alih-alih berbentuk edukasi yang bersifat formal dan positif sebagaimana yang dilakukan oleh orang tua atau guru.



Gambar 5. Alasan pornografi tidak boleh dilihat

Alasan terbesar menurut responden tentang mengapa pornografi tidak boleh dilihat, adalah karena berdosa (31%), disusul dengan alasan semata bahwa pornografi tidak boleh dilihat tanpa menjelaskan lebih lanjut (12%). Sementara sisanya adalah karena masih di bawah umur dan tidak sesuai ajaran agama (masing-masing 9%), berpotensi untuk ditiru (6%) dan terakhir karena menyebabkan kecanduan, merusak otak, mengumbar aurat, zina, dan semata karena menaati larangan orang tua (masing-masing 3%).



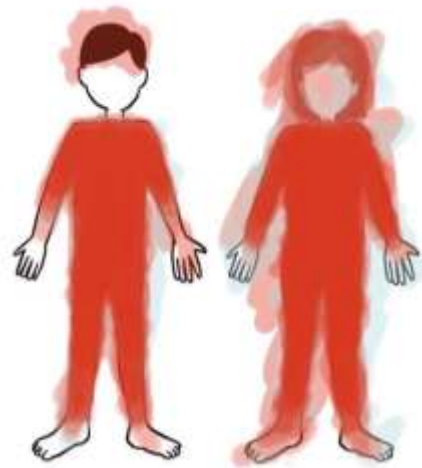
Gambar 6. Tindakan yang dilakukan saat melihat pornografi

Pilihan tindakan yang seharusnya dilakukan responden saat melihat pornografi berdasarkan diagram di atas, adalah dengan melakukan *swipe/skip* (48%), sementara lainnya memilih menutup gawai (13%), menghapus gambar (9%) dan menutup mata (4%).

Hasil Observasi

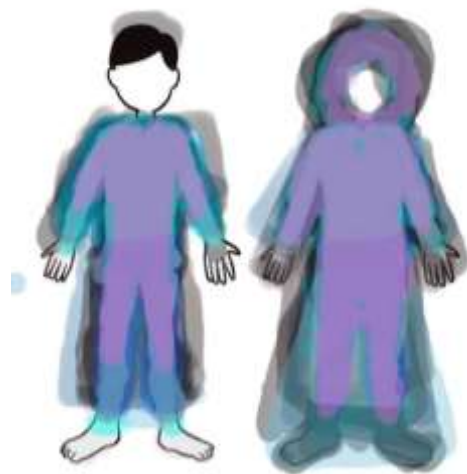
Untuk hasil observasi non-partisipan dengan pengamatan terstruktur, Hasil gambar dari seluruh responden disimpan dalam bentuk digital, diturunkan opacity-nya menjadi hanya 20-30%, sehingga terbentuk gambar semi transparan. Seluruh gambar semi transparan ini lalu ditumpuk berdasarkan masing-masing sekolah dan menghasilkan gambar spektrum yang memperlihatkan

keseluruhan gambar. Citra inilah yang dianalisis untuk mengetahui persepsi responden secara keseluruhan. Setelah dilakukan pengujian, hasil yang didapatkan adalah sebagai berikut:



Gambar 7. Hasil uji visual sekolah A

Tampak bagian keseluruhan pihak laki-laki tertutup hingga mata kaki, sebagian ada yang memiliki lengan pendek. Ada juga yang memberikan tutup kepala. Sementara pihak wanita digambarkan tertutup nyaris secara keseluruhan, beberapa menggambar hingga menutupi kaki. Besar kemungkinan persepsi ini hadir dari kurikulum pendidikan sekolah A yang berbasis Islami.



Gambar 8. Hasil uji visual sekolah B

Mirip dengan sekolah A namun lebih beragam. Untuk model laki-laki, terdapat sebagian orang yang memilih menggambar sarung daripada celana. Bentuk rok pada pihak perempuan juga tampak lebih jelas, dengan jilbab di kepala. Dengan latar belakang yang juga islami, responden dari sekolah B memiliki persepsi yang mirip dengan sekolah A.



Gambar 9. Hasil uji visual sekolah C

Bagian yang cukup mencolok adalah tidak adanya tutup kepala (jilbab) bagi pihak perempuan. Perbedaan ini dapat diperkirakan karena kurikulum yang bersifat umum, sehingga responden tidak menganggap rambut wanita adalah sesuatu yang seharusnya ditutupi.



Gambar 10. Hasil uji visual sekolah D

Senada dengan sekolah A dan B, sekolah D juga memiliki kurikulum Islami sehingga persepsi visual yang diberikan responden mengalami kemiripan.

Pembahasan

Pada dasarnya, 88% dari responden telah mengenal dan paham terhadap konsep pornografi. Yang membedakan hanyalah, sebagian responden sudah memahami secara istilah, sebagian lagi hanya sebatas konsep. Saat proses wawancara, jawaban yang paling sering keluar adalah *saru*, istilah dalam bahasa Jawa yang merujuk kepada sesuatu yang tidak boleh dilihat. Dan perbedaan pemahaman terkait definisi dan konsep ini tidak lepas dari sumber informasi yang dimiliki oleh responden, tempat di mana mereka mengenali konsep atau bahkan konten-pornografi. Pemahaman ini tidak lepas dari aksesibilitas anak terhadap pornografi, baik dalam bentuk edukasi, informasi maupun konten pornografi itu sendiri.

Kenyataannya, mengenal pornografi dari teman cenderung memiliki pengaruh negatif dibanding dari orang tua maupun guru. Temuan di lapangan menyebutkan bahwa di salah satu sekolah, 80-90% dari siswa laki-lakinya secara berkala menonton konten pornografi dengan cara berbagi *link* video/gambar pornografi. Juga terdapat laporan dari guru yang menyebut bahwa terdapat kasus senior SMP yang mengenalkan dan secara persuasif mengajak untuk menonton konten pornografi bersama-sama. Juga terdapat kasus siswa laki-laki yang berperan sebagai 'bandar', atau sumber konten pornografi untuk teman-teman sekolahnya.

Di sisi lain, meskipun banyak terdapat kasus paparan yang dialami oleh responden, saat ditanya tentang boleh-tidaknya seseorang

melihat pornografi, seluruh responden tanpa kecuali (100%) berpendapat bahwa pornografi tidak boleh dilihat, dengan alasan yang berbeda-beda.

Angka tidak tahu/tidak menjawab yang cukup tinggi (26%, di atas jawaban kedua terbanyak) menunjukkan bahwa masih ada sebagian responden yang bingung dengan apa yang harus dilakukan saat bertemu konten pornografi secara tidak sengaja. Pada situasi normal, umumnya ketika melihat sesuatu di gawai yang dirasa memalukan ketika diketahui orang lain, orang akan cenderung menutup gawai/*swipe* ke konten lainnya begitu merasakan kehadiran orang lain di sekitar mereka.

Untuk jawaban tidak tahu dan ambigu, memiliki persentase 18% yang mana lebih tinggi dari jawaban kedua. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun berkeyakinan bahwa pornografi tidak boleh dilihat, responden masih banyak yang belum memiliki dasar argumen yang kuat. Alasan terkuat yaitu dosa (31%), boleh jadi berasal dari nasehat dan larangan orang tua ataupun guru. Alasan yang lebih saintifik seperti merusak otak, menyebabkan kecanduan dan berpotensi meniru menempati urutan terbawah (masing-masing 3%). Hal ini memperkuat alasan pentingnya edukasi untuk mencegah anak masuk ke tahap yang lebih jauh.

Pada sekolah A,B dan D rata-rata responden menambahkan jilbab dan aksesoris bernuansa islami seperti sarung atau songkok kepada *template* karakter. Sementara untuk sekolah C yang memiliki kurikulum umum, tidak ditemukan jilbab dan aksesoris islami.

Berdasarkan analisis di atas, diperoleh hasil bahwa kurikulum sekolah secara tidak langsung mempengaruhi persepsi visual terkait apa yang disebut sebagai pakaian yang

sopan menurut responden. Besar kemungkinan responden pada tiga sekolah yang memiliki kurikulum islami telah diajarkan konsep aurat dalam islam, sehingga memunculkan jilbab sebagai bagian dari busana yang sebaiknya menutupi kepala *template* karakter wanita.

Dan secara umum, pakaian yang sopan menurut responden kurang lebih sama; menutupi tubuh secara keseluruhan. Untuk laki-laki adalah atasan lengan panjang/pendek dan bawahan celana panjang/selutut. Adapun perempuan, pakaiannya meliputi atasan lengan panjang (tanpa lengan pendek), dan bawahan panjang berbentuk celana/rok.

SIMPULAN

Paparan pornografi internet saat ini telah terjadi pada anak usia 11-13 tahun, dan diperkirakan juga telah terjadi pada usia di bawah itu. Pornografi yang dimaksud juga baru mengacu kepada konten yang bersifat eksplisit. Meskipun belum terdapat penelitian lebih lanjut, potensi paparan konten semi-pornografi yang mana berpotensi menjadi jembatan bagi otak anak untuk mengakses konten pornografi, boleh jadi jauh lebih besar.

Anak juga telah memahami konsep pornografi, meskipun dalam istilah atau pendekatan yang berbeda. Selain itu, anak juga telah mengetahui bagian mana dari tubuh yang seharusnya tidak boleh dibiarkan terbuka. Bagi yang beragama Islam, mereka juga telah memahami konsep aurat.

Dan di saat yang sama, meskipun sebagian dari mereka mengaku mengakses konten pornografi secara sadar (bukan karena terpapar), mereka berpendapat melihat pornografi adalah sesuatu yang salah. Sehingga ketika melakukan edukasi bahaya pornografi kepada anak, larangan yang

berdasarkan aspek moral dan agama semata tidaklah cukup.

Materi edukasi bahaya adiksi pornografi perlu berfokus kepada pembahasan cara kerja pornografi dalam mempengaruhi otak, efek negatif dari pornografi dan apa yang harus dilakukan saat menemukan konten pornografi, secara lebih spesifik dan saintifik. Secara logika, semakin dini paparan pornografi kepada anak, maka Model penyampaian edukasi bahayanya juga perlu disesuaikan dengan bahasa yang lebih sederhana dan dipahami oleh anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastya, I. G. N., Siste, K., Nasrun, M. W. S., and Kusumadewi, I. (2020). Cybersex addiction: An overview of the development and treatment of a newly emerging disorder, *Medical Journal of Indonesia*, Faculty of Medicine, Universitas Indonesia. <https://doi.org/10.13181/mji.rev.203464>.
- Ane & Febriana, B. (2019, August) Pendidikan Seksual di Sekolah Alami Banyak Hambatan. *Gatra Online*. Diunduh dari: <https://www.gatra.com/news-440017-kesehatan-pendidikan-seksual-di-sekolah-alami-banyak-hambatan.html#> tanggal 1 Juli 2022.
- Ashton, S., McDonald, K., & Kirkman, M. (2019): What does 'pornography' mean in the digital age? Revisiting a definition for social science researchers, *Porn Studies*, 6(2), 144-168. <https://doi.org/10.1080/23268743.2018.1544096>.
- Helni, A., and Hidayat, B. (2021). Solusi Gangguan Smartphone Addiction Berdasarkan Pendekatan Psikologi Islam, *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(1), 65–78. [https://doi.org/10.25299/Al-Hikmah:JAIP.2021.VOL18\(1\).6652](https://doi.org/10.25299/Al-Hikmah:JAIP.2021.VOL18(1).6652).
- Jha, A. K. (2020). Understanding Generation Alpha, *PsyArxiv*. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/D2E8G>.
- Langga, F. H., Ahmad, H. A., Mansoor, A. Z. (2019). Web Series Animasi Nussa Sebagai Media Pendidikan Islami Pada Anak, *Wimba: Jurnal Komunikasi Visual*, 10(1), 57–69. <https://doi.org/10.5614/JKVV.2019.10.1.5>.
- Maisya, I. B., and Masitoh, S. (2019). Degree of Pornographic Content Exposure in Intermediate School Students in Jakarta and Banten Province, Indonesia, *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2), 117–126. <https://doi.org/10.22435/kespro.v10i2.2463.117-126>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., and Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.) (H. Salmon, K. Perry, K. Koscielak, and L. Barrett, Eds.). California: SAGE Publisher.
- Purnamasari, D. M. (2020). KPAI: 22 Persen Anak Menonton Tayangan Bermuatan Pornografi Saat Pandemi. *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/16/11564091/kpai-22-persen-anak-menonton-tayangan-bermuatan-pornografi-saat-pandemi?page=all> Diunduh: tanggal 5 Mei 2022.

- Rusmianto, A., and Putra, K. P. (2020). Studi Pengetahuan Orang Tua tentang Gawai dan Pemberian Gawai pada Anak Usia 9-12 Tahun, *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1). <https://doi.org/10.30651/JKM.V5I1.3475>.
- Tootell, H., Freeman, M., and Freeman, A. (2014). Generation alpha at the intersection of technology, play and motivation, *Proceedings of the Annual Hawaii International Conference on System Sciences*, 82–90. <https://doi.org/10.1109/HICSS.2014.19>.
- Wilson, G. (2017). *Your Brain on Porn: Internet Pornography and the Emerging Science of Addiction* (2nd ed.). UK: Commonwealth Publishing.
- Winarti, Y., Sunarti, S., & Wibowo, T. A. (2020). An effective approach method in improving the attitude of preventing narcolema (drugs through the eye) in junior high school students in the city of Samarinda, *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 192–199. <https://doi.org/10.15294/kemas.v16i2.16610>.